

Fungsi dan perwujudan identitas nasional sebagai fondasi bangsa

Gusti Fitra Maulana

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: gustifitra05@gmail.com

Kata Kunci:

Identitas nasional, indonesia, simbol nasional, pancasila, kebudayaan

Keywords:

National identity, indonesia, national symbols, pancasila, culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penting identitas nasional Indonesia serta tantangan yang dihadapi di tengah pengaruh globalisasi. Identitas nasional Indonesia, yang diwujudkan melalui berbagai simbol seperti Bahasa Indonesia, Bendera Merah Putih, lagu kebangsaan "Indonesia raya", Garuda Pancasila dan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", memiliki peranan krusial dalam mempererat persatuan dan kesatuan bangsa yang terdiri dari berbagai suku dan budaya. Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan masuknya pengaruh globalisasi, terdapat berbagai tantangan yang mengancam kelestarian identitas nasional, seperti dominasi budaya asing, penurunan kecintaan terhadap

produk dalam negeri, serta perubahan dalam pola penggunaan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji berbagai referensi yang membahas identitas nasional Indonesia dan dampak globalisasi terhadapnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyimpangan dari identitas nasional Indonesia, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dapat dikurangi melalui peningkatan pendidikan kebangsaan, pelestarian kebudayaan lokal, dan penguatan integritas bangsa. Penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan dan memperkuat identitas nasional Indonesia agar tetap relevan dan kuat di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang.

ABSTRACT

This research aims to examine the important role of Indonesia's national identity and the challenges it faces amid the influence of globalization. Indonesia's national identity, which is manifested through various symbols such as the Indonesian language, the Red and White Flag, the National Anthem "Indonesia Raya", Garuda Pancasila, and the motto "Bhinneka Tunggal Ika", has a crucial role in strengthening the unity of a nation consisting of various ethnicities and cultures. However, along with the progress of the times and the entry of the influence of globalization, there are various challenges that threaten the preservation of national identity, such as the dominance of foreign cultures, the decline in love for domestic products, and changes in language use patterns. This research uses a qualitative approach by examining various references that discuss Indonesia's national identity and the impact of globalization on it. The findings show that deviations from Indonesia's national identity, which are influenced by internal and external factors, can be reduced through improving national education, preserving local culture, and strengthening national integrity. This research emphasizes the importance of the active role of the community and the government in maintaining and strengthening Indonesia's national identity in order to remain relevant and strong amidst the growing globalization.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Sejak kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Indonesia sebagai sebuah negara memerlukan identitas yang kokoh untuk menjadi pembeda dari bangsa lain. Identitas nasional Indonesia tercermin melalui berbagai simbol dan nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai landasan dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman masyarakat. Simbol-simbol seperti Bahasa Indonesia, bendera Merah Putih, lagu kebangsaan "Indonesia Raya", lambang Garuda Pancasila, serta semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" memiliki peran penting dalam memperkuat jati diri bangsa dan memperkenalkannya kepada dunia.

Namun, dalam perjalanan sejarah Indonesia, perkembangan zaman dan arus globalisasi telah membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk identitas nasional. Globalisasi, dengan segala kemajuan dan pengaruhnya, tidak jarang mengancam keberagaman budaya dan nilai-nilai bangsa. Peningkatan konsumsi produk luar negeri, klaim budaya oleh negara lain, serta pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing merupakan beberapa bentuk penyimpangan terhadap identitas nasional yang perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, penting untuk kembali menegaskan dan memperkuat pemahaman masyarakat terhadap simbol dan nilai-nilai yang membentuk identitas nasional Indonesia.

Identitas nasional memegang peran penting dalam membentuk karakter bangsa yang kuat dan mampu beradaptasi dengan dinamika global (Mulyoto, 2021). Sebagai unsur fundamental, identitas nasional berkontribusi dalam membangun rasa persatuan dan kebanggaan terhadap bangsa. Bagi Indonesia, yang memiliki keragaman suku, agama, dan budaya, keberadaan simbol-simbol pemersatu menjadi sangat vital untuk menjaga kesatuan dalam bingkai negara yang majemuk (Riyadi et al., 2024). Sejak kemerdekaannya, Indonesia telah menciptakan berbagai simbol nasional yang menjadi representasi dari identitas bangsa, seperti Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, Bendera Merah Putih, Lagu Kebangsaan "Indonesia Raya", Lambang Negara Garuda Pancasila, serta semboyan "Bhinneka Tunggal Ika".

Namun, dalam perkembangan zaman yang semakin terhubung dengan dunia global, tantangan terhadap kelestarian identitas nasional mulai muncul. Beberapa faktor, seperti pengaruh budaya asing dan globalisasi, dapat mengurangi rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap identitas bangsa (Rifa'i, n.d.). Hal ini mengarah pada penyimpangan identitas nasional, seperti penurunan kecintaan terhadap produk dalam negeri, pengklaiman budaya oleh negara asing, dan perubahan penggunaan bahasa yang mengarah pada pencampuran antara Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya-upaya yang lebih intensif dalam menjaga dan memperkuat identitas nasional Indonesia agar tetap kokoh dan relevan di tengah arus globalisasi (Kuswanto, 2022).

Pembahasan

Indonesia yang meraih kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, menciptakan sebuah identitas baru sebagai negara bangsa Indonesia. Negara yang baru ini membutuhkan simbol-simbol yang dapat membedakannya dari bangsa lain sekaligus menyatukan berbagai elemen masyarakatnya. Simbol-simbol ini bersifat nasional dan menjadi bagian dari identitas nasional bangsa tersebut.

Identitas nasional merupakan konstruksi yang disepakati oleh seluruh warga negara sebagai simbol pengenal. Konstruksi ini bisa berasal dari identitas budaya yang dimiliki oleh salah satu kelompok dalam bangsa tersebut, atau bisa juga merupakan ciptaan baru yang disepakati bersama. Beberapa bentuk identitas nasional meliputi bahasa, lambang, bendera, semboyan, dan ideologi yang diterima secara bersama. Lambang nasional dapat berupa lambang budaya yang sudah ada dan disepakati untuk berlaku secara nasional, atau dapat pula berupa lambang baru yang merupakan hasil kreasi bersama.

Indonesia, sebagai sebuah negara, memiliki beragam identitas nasional yang tercermin dalam berbagai aspek, salah satunya adalah bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia. Penerimaan Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa merupakan pencapaian yang luar biasa, mengingat sebagian besar masyarakat bukan penutur asli bahasa tersebut namun tetap bersedia mengadopsinya sebagai bagian dari jati diri mereka. Bahasa Indonesia, yang berasal dari bahasa Melayu, secara resmi ditetapkan sebagai bahasa nasional dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Ada empat alasan yang mendasari pemilihan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, antara lain:

1. Bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa penghubung di antara berbagai suku di Indonesia.
2. Bahasa Melayu banyak ditemukan pada prasasti dan artefak bersejarah yang tersebar di Nusantara.
3. Bahasa Melayu telah digunakan dalam berbagai buku bacaan yang beredar di wilayah Indonesia.
4. Bahasa Melayu memiliki karakter demokratis, yang membuatnya lebih mudah diterima oleh masyarakat dengan beragam bahasa (Risdiyani & Dewi, 2021).

Bahasa Indonesia berperan sebagai identitas nasional dengan tujuan menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan terhadapnya, setara dengan simbol-simbol kenegaraan lainnya seperti bendera dan lambang negara. Oleh karena itu, penting bagi Bahasa Indonesia memiliki identitas yang tegas agar selaras dengan simbol-simbol kebangsaan lainnya.

Memperkuat identitas nasional Indonesia dapat dimulai dari langkah-langkah sederhana, seperti membiasakan diri menggunakan Bahasa Indonesia. Rasa bangga dalam menggunakan bahasa ini akan memperteguh identitas kita sebagai warga bangsa. Di samping itu, pemakaian Bahasa Indonesia secara merata di seluruh lapisan masyarakat dapat menumbuhkan rasa memiliki bersama terhadap bahasa tersebut di tengah keberagaman. Pada akhirnya, hal ini turut mendorong tumbuhnya semangat nasionalisme di Indonesia.

Bendera Negara, yaitu Sang Merah Putih

Bendera Merah Putih, yang merupakan simbol identitas nasional Indonesia, diatur dalam Pasal 35 UUD 1945. Warna merah di bagian atas melambangkan keberanian, sedangkan putih di bagian bawah merepresentasikan kesucian dan kebenaran. Bagi bangsa Indonesia, bendera ini memiliki makna yang sangat mendalam. Kombinasi merah dan putih juga kerap dijumpai dalam berbagai tradisi dan makanan khas daerah di seluruh Nusantara. Sebagai lambang negara, bendera ini berperan penting dalam memperkuat identitas nasional serta menjadi perekat persatuan bangsa.

Selama Perang Jawa yang berlangsung antara tahun 1825 hingga 1830, Pangeran Diponegoro mengibarkan panji berwarna merah putih sebagai simbol perlawanan terhadap penjajah Belanda. Bendera yang kemudian dikenal sebagai Sang Merah Putih ini mulai digunakan secara luas oleh kalangan pelajar dan kaum nasionalis pada awal abad ke-20, di tengah masa penjajahan Belanda.

Pengibaran Bendera Merah Putih sebagai lambang perjuangan kemerdekaan pertama kali terjadi di Eropa. Pada tahun 1922, Perhimpunan Indonesia di Belanda mengibarkan Merah Putih yang dilengkapi simbol kepala banteng di bagian tengahnya. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada 1927, Partai Nasional Indonesia (PNI) didirikan di Bandung dengan tujuan utama memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dan mereka pun mengibarkan bendera Merah Putih dengan kepala banteng sebagai simbol perjuangan mereka.

Pada 28 Oktober 1928, saat berlangsungnya Kongres Pemuda di Jakarta, bendera Merah Putih pertama kali dikibarkan sebagai simbol kebangsaan. Sejak momen bersejarah itu, Merah Putih mulai digunakan secara luas di seluruh penjuru Indonesia sebagai lambang persatuan dan semangat perjuangan bangsa.

Lagu Kebangsaan, yaitu Indonesia Raya

Lagu kebangsaan juga merupakan salah satu simbol identitas nasional Indonesia. Penggunaan lagu ini diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1958 dan kemudian diperkuat melalui Pasal 36B UUD 1945 hasil amandemen.

Lagu “Indonesia Raya” yang diciptakan oleh WR. Supratman — yang kini dihormati sebagai pahlawan nasional — menjadi bagian penting dalam berbagai upacara resmi, terutama saat pengibaran bendera Merah Putih di sekolah-sekolah. Lagu ini memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa kebangsaan dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia.

Lambang Negara, yaitu Garuda Pancasila

Lambang negara Indonesia adalah Garuda Pancasila yang memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Garuda Pancasila melambangkan kemegahan negara. Desain lambang ini merupakan karya Sultan Hamid II dari Kesultanan Pontianak. Garuda digambarkan berdiri tegak, menghadap ke kanan, dengan sayap yang terbentang. Di sayap kanan dan kiri terdapat 17 helai bulu, ekor terdiri dari 8 helai, dan leher memiliki 45 helai, yang semuanya merujuk pada tanggal kemerdekaan Indonesia, 17-8-1945.

Di bagian dada Garuda terdapat sebuah perisai yang terbagi menjadi lima simbol. Gambar bintang bersinar di latar hitam melambangkan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, sedangkan rantai yang tersusun dari mata rantai berbentuk bulat dan persegi menggambarkan nilai kemanusiaan. Simbol pohon beringin mewakili persatuan, banteng mencerminkan kedaulatan rakyat, sementara padi dan kapas melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan. Cakar Garuda mencengkeram pita bertuliskan "Bhinneka Tunggal Ika", yang bermakna "Berbeda-beda tetapi tetap satu."

Pancasila adalah cerminan jiwa dan karakter bangsa Indonesia, yang mengandung kesadaran, cita-cita, serta norma dan nilai dasar yang menjadi pedoman bagi tindakan pemerintah dan rakyat. Sebagai falsafah dan ideologi negara, Pancasila membimbing bangsa Indonesia menuju tujuan-tujuannya (Tentua et al., 2024).

Pembukaan UUD 1945 alinea keempat menyatakan: "Maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

Konstitusi Negara, yaitu UUD 1945

UUD 1945 berfungsi sebagai dasar konstitusional bagi bangsa Indonesia dalam bertindak. Dalam pelaksanaannya, UUD 1945 membagi tugas antara pihak-pihak dalam sistem politik Indonesia, memberikan batasan terhadap kekuasaan, serta menjamin perlindungan hak asasi manusia di negara ini (Johner et al., 2018).

Semboyan Negara, yaitu Bhinneka Tunggal Ika

"Bhinneka Tunggal Ika" mengandung konsep pluralisme dan multikulturalisme yang hidup dalam satu kesatuan. Pluralisme di sini mengakui keberagaman tanpa memaksakan perubahan, sementara pluralisme yang mengabaikan kesatuan bisa berisiko menumbuhkan perpecahan. Semboyan ini menentang pandangan sektarian dan eksklusif, yang mengingatkan kita untuk tidak merasa paling benar atau hebat serta tidak mengabaikan martabat orang lain. Sikap sektarian seperti ini dapat memicu ketegangan dan persaingan yang tidak sehat.

Sebaliknya, Bhinneka Tunggal Ika bersifat inklusif, di mana golongan mayoritas tidak memaksakan kehendaknya pada golongan minoritas. Konsep ini bukan sekadar formalitas; ia harus diisi dengan sikap saling percaya, saling menghormati, dan rukun. Dengan demikian, keanekaragaman yang ada dapat dipersatukan.

Semboyan ini juga mengedepankan konvergensi, yang berarti perbedaan yang ada tidak untuk diperbesar, melainkan dicari titik temu dalam kesepakatan bersama. Hal ini tercapai dengan sikap toleransi, non-sektarian, inklusif, dan harmonis. Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus didasari oleh kasih sayang, serta menghindari kecukiran dan iri hati.

Konsepsi Wawasan Nusantara

Wawasan merupakan bentuk pandangan atau perspektif dalam menilai suatu hal. Selain berfungsi untuk memahami berbagai dinamika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, wawasan juga menggambarkan bagaimana suatu bangsa menilai dirinya sendiri serta lingkungan di sekelilingnya. Istilah "nasional" mengacu pada karakter atau cakupan yang berkaitan dengan bangsa yang telah memiliki kedaulatan, sedangkan "Nusantara" mengacu pada wilayah kepulauan dan perairan yang terletak di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, serta di antara Benua Asia dan Australia.

Wawasan dapat dimaknai sebagai sudut pandang atau cara memahami suatu hal. Selain berperan dalam membantu menganalisis dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, wawasan juga merefleksikan cara suatu bangsa memaknai eksistensinya serta hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, wawasan nusantara dapat dimaknai sebagai perspektif bangsa Indonesia dalam memandang dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, yang berpijak pada semangat kebangsaan dengan landasan Pancasila dan UUD 1945. Wawasan ini mencerminkan cita-cita bangsa yang bebas, berdaulat, dan bermartabat, serta menjadi pedoman dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dan bijaksana demi tercapainya tujuan nasional.

Wawasan nusantara meliputi pola pikir, sikap, dan tindakan bangsa Indonesia dalam menjalin hubungan dengan berbagai aspek astagatra, yang mencakup letak geografis, potensi sumber daya alam, serta kapasitas dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan pertahanan keamanan.

Kebudayaan Daerah yang Telah Diterima sebagai Kebudayaan Nasional

Kebudayaan merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang terdiri dari perangkat dan model pengetahuan yang digunakan secara kolektif untuk memahami lingkungan dan sebagai pedoman dalam bertindak. Kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia yang sangat berharga dan memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia, baik di masa lalu, sekarang, maupun di masa depan.

Kebudayaan terbagi menjadi kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah merupakan warisan budaya yang berasal dari masing-masing suku atau wilayah, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya lokal ini kemudian dijaga dan dikembangkan sehingga menjadi bagian dari kebudayaan nasional yang dapat dinikmati dan dibanggakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kebudayaan nasional merupakan perpaduan dan pengembangan berbagai kebudayaan daerah yang terus menerus dilestarikan, sehingga menjadi milik bersama seluruh rakyat Indonesia.

Penyimpangan Identitas Nasional

Identitas nasional adalah representasi dari nilai-nilai budaya yang berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, yang memberikan ciri khas yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Bagi bangsa Indonesia, identitas nasional berakar dari

nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Faslah, 2024).

Namun, identitas nasional menjadi isu serius di Indonesia, terutama dalam dunia pendidikan. Pendidikan berbasis budaya dinilai penting dalam membentuk identitas bangsa melalui integrasi nilai-nilai lokal dalam sistem pendidikan (Syafi'i, 2003). Seharusnya, bangsa Indonesia memiliki ciri khas dan jati diri yang kuat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya asing, hal ini semakin terkikis.

Banyak warga Indonesia yang tampak kurang bangga dengan identitas bangsa mereka. Sebagai contoh, banyak masyarakat yang lebih memilih membeli produk dari merek luar negeri dan lebih tertarik mengunjungi destinasi wisata di luar negeri, padahal Indonesia memiliki banyak tempat wisata yang tak kalah menarik.

Indonesia memiliki berbagai elemen identitas nasional yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), antara lain:

1. Bahasa nasional atau bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia.
2. Bendera negara, yang dikenal sebagai Sang Saka Merah Putih.
3. Lagu kebangsaan, yaitu Indonesia Raya.
4. Lambang negara, yaitu Garuda Pancasila.
5. Semboyan negara, yaitu Bhinneka Tunggal Ika.
6. Dasar falsafah negara, yaitu Pancasila.
7. Konstitusi negara, yaitu UUD 1945.
8. Bentuk NKRI yang berkedaulatan rakyat.
9. Konsepsi wawasan nusantara.
10. Kebudayaan daerah yang diakui sebagai kebudayaan nasional.

Saat ini, identitas nasional yang seharusnya melekat pada setiap masyarakat Indonesia mulai memudar. Bahkan, dalam hal yang paling mendasar sekalipun, masih banyak warga negara yang tidak hafal urutan sila-sila dalam Pancasila. Jika hal sekecil ini saja tidak mereka ingat, bagaimana mereka dapat hidup sebagai warga negara yang berpedoman pada Pancasila? (Maulida, 2023).

Sangat disayangkan bahwa saat ini bangsa Indonesia cenderung kehilangan jati dirinya. Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan identitas nasional yang dihadapi oleh bangsa ini antara lain:

Pengklaiman wilayah oleh negara tetangga, seperti kasus Kepulauan Sipadan dan Ligitan, serta Pulau Ambalat yang diklaim oleh Malaysia, menjadi masalah yang meresahkan. Selain itu, ada juga masalah pencampuran bahasa, di mana bahasa Indonesia tercampur dengan bahasa asing dan bahasa daerah.

Kecenderungan untuk lebih mencintai produk luar negeri, ketimbang produk lokal. Pengklaiman budaya oleh negara lain, seperti kasus tari Reog Ponorogo yang

diklaim oleh Malaysia sebagai tari Barongan, serta klaim terhadap makanan khas dan lagu daerah, dan penganiayaan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri.

Penyebab Penyimpangan Identitas Nasional:

Globalisasi

Globalisasi merupakan suatu proses di mana individu, kelompok, dan negara saling berhubungan, saling membutuhkan, serta memberikan pengaruh timbal balik yang melintasi batas-batas geografis negara. Dalam konteks ini, globalisasi dapat membawa dampak terhadap identitas nasional, salah satunya melalui masuknya budaya asing yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai lokal. Hal ini berpotensi menimbulkan pergeseran atau bahkan penyimpangan terhadap identitas nasional, terutama di kalangan generasi muda yang lebih rentan terhadap pengaruh luar melalui media sosial, gaya hidup, dan konsumsi budaya populer global. Antara lain:

- a. Globalisasi dapat meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme membawa kemajuan dan kesejahteraan. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran ideologi dari Pancasila menuju ideologi liberalisme. Jika ini terjadi, rasa nasionalisme bangsa akan berkurang.
- b. Dalam bidang ekonomi, globalisasi menyebabkan hilangnya kecintaan terhadap produk dalam negeri. Produk asing seperti McDonald's, Coca-Cola, dan Pizza Hut menguasai pasar Indonesia. Hilangnya rasa cinta terhadap produk lokal menunjukkan penurunan nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia.
- c. Globalisasi juga dapat menimbulkan kesenjangan sosial yang signifikan antara orang kaya dan miskin akibat persaingan bebas di bidang ekonomi. Hal ini dapat menimbulkan konflik antara kelompok kaya dan miskin, yang berpotensi mengganggu stabilitas kehidupan nasional.

Penyimpangan identitas nasional dalam masyarakat juga disebabkan oleh kurangnya sikap dan kepedulian terhadap identitas itu sendiri. Salah satu contohnya adalah rendahnya penghargaan terhadap hukum dan perundang-undangan. Padahal, hukum yang berlaku merupakan bagian penting dari identitas suatu negara.

Di Indonesia, Pancasila sebagai ideologi negara dan UUD 1945 sebagai dasar konstitusi seharusnya dihormati. Namun, masih banyak warga yang meremehkan hukum tersebut, yang tercermin dari tingginya angka pelanggaran hukum di negara ini.

Cara-cara untuk Mengatasi Penyimpangan Identitas Nasional, antara lain:

Pendidikan tentang Kebangsaan

Pendidikan kebangsaan sangat penting untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai identitas nasional sejak usia dini. Rasa nasionalisme perlu ditumbuhkan dalam diri masyarakat dengan mengenalkan nilai-nilai luhur dan budaya nasional secara luas. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat menjunjung tinggi dan merasa bangga terhadap identitas nasional. Penanaman serta pengamalan nilai-nilai Pancasila juga merupakan upaya penting untuk mempertahankan ciri khas bangsa dan

menciptakan individu yang utuh, karena nilai-nilai Pancasila mengandung kebaikan dan kebenaran (Hapsari & Kusumasari, n.d.).

Membangun Kebudayaan Nasional Indonesia

Kebudayaan merupakan aset vital bagi identitas nasional. Indonesia, yang terdiri dari banyak pulau dan suku bangsa, memiliki ragam budaya dan kesenian daerah. Kebudayaan-kebudayaan ini berkontribusi pada identitas budaya nasional dan harus dilestarikan serta dikembangkan. Untuk menjaga keberagaman tersebut, penting untuk mempopulerkan budaya lokal sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Menjaga Integritas Bangsa

Integritas nasional adalah proses menyatukan berbagai aspek sosial budaya ke dalam kesatuan wilayah serta pembentukan identitas bangsa. Proses ini harus menjamin tercapainya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam mencapai tujuan bersama. Mengingat keanekaragaman suku, agama, dan budaya di negara kita, rasa persatuan dan kesatuan harus terus dipupuk. Toleransi dalam masyarakat juga diperlukan untuk mencegah perpecahan atau konflik antar kelompok. Peran pemerintah sangat penting dalam menjaga integritas bangsa. De Gani, F. A., & Sembiring, M. Y. G. (2023).

Identitas nasional adalah refleksi dari nilai-nilai budaya yang berkembang dalam berbagai aspek kehidupan dan memberikan ciri khas yang membedakan suatu bangsa dari bangsa lain. Saat ini, identitas nasional yang seharusnya ada dalam diri setiap masyarakat Indonesia mulai memudar. Beberapa masalah yang dapat mengancam identitas bangsa Indonesia meliputi pengklaiman tanah air oleh negara tetangga, pencampuran Bahasa Indonesia dengan bahasa asing dan daerah, serta kecenderungan untuk lebih mencintai produk luar negeri.

Penyimpangan identitas nasional disebabkan oleh faktor-faktor seperti globalisasi dan kurangnya penghargaan terhadap identitas negara. Untuk menjaga identitas nasional, generasi penerus perlu memperkuat pemahaman mengenai identitas nasional, membangun kebudayaan nasional, dan menjaga integritas bangsa.

Kesimpulan

Identitas nasional Indonesia merupakan bagian penting dari pembentukan negara bangsa yang merdeka. Sejak kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, Indonesia menciptakan simbol-simbol nasional yang dapat membedakannya dengan negara lain serta menyatukan berbagai elemen masyarakat. Simbol-simbol ini mencakup bahasa, bendera, lagu kebangsaan, lambang negara, serta semboyan negara. Identitas nasional ini penting untuk memperkuat rasa kebanggaan dan persatuan di antara warga negara yang beragam.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, Sang Merah Putih sebagai bendera negara, lagu kebangsaan “Indonesia Raya,” serta Garuda Pancasila sebagai lambang negara merupakan simbol-simbol yang menggambarkan identitas nasional Indonesia. Setiap simbol ini memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa, seperti persatuan, keberanian, kesucian, dan toleransi. Selain itu, semboyan “Bhinneka

Tunggal Ika” yang mengandung arti "berbeda-beda tetapi tetap satu" juga menunjukkan pentingnya menjaga keberagaman dalam kesatuan bangsa.

Namun, di tengah kemajuan zaman dan pengaruh globalisasi, identitas nasional Indonesia mulai mengalami penyimpangan. Beberapa masalah seperti kecenderungan mengutamakan produk luar negeri, klaim budaya oleh negara asing, serta pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing dan daerah mulai mengancam integritas identitas nasional. Globalisasi yang membawa arus ideologi liberalisme, produk asing, dan gaya hidup global juga mempengaruhi pola pikir sebagian masyarakat Indonesia, yang dapat mengurangi rasa nasionalisme.

Penyimpangan identitas nasional ini juga diperburuk oleh kurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Rendahnya kesadaran hukum dan perundang-undangan di kalangan sebagian masyarakat, serta lemahnya penghormatan terhadap simbol-simbol negara, menjadi faktor yang memengaruhi penguatan identitas nasional. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi masalah ini perlu dilakukan dengan serius agar identitas nasional Indonesia tetap terjaga.

Solusi untuk mengatasi penyimpangan identitas nasional antara lain melalui pendidikan kebangsaan yang menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya nasional. Selain itu, penting untuk melestarikan dan mempopulerkan kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional, serta menjaga integritas bangsa melalui toleransi dan persatuan. Dengan langkah-langkah ini, Indonesia dapat memperkuat identitas nasionalnya, menjunjung tinggi nilai Pancasila, dan memastikan bahwa generasi mendatang tetap memiliki jati diri yang kokoh sebagai bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, Dan Geopolitik*. Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup. [Http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/20872](http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/20872)
- Hapsari, L. A., & Kusumasari, S. (N.D.). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Dan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Muda Untuk Pembangunan Bangsa*.
- Johner, F., Perwira, I., & Dwi Harijanti, S. (2018). Negara Bangsa Pos-Kolonial Sebagai Basis Dalam Menentukan Identitas Konstitusi Indonesia: Studi Terhadap Undang-Undang Dasar 1945. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 2(2), 138–150.
- Kuswanto. (2022). *Identitas Nasional Di Era Globalisasi*. Kota Malang: Inara Publisher.
- Maulida, H. (2023). Pancasila Sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka. *Prosiding National Conference For Ummah*, 2(1), 450–454.
- Mulyoto, G. P. (Director). (2021). *Identitas Nasional Dalam Karakter Bangsa* [Video Recording]. [Http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/10835/](http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/10835/)
- Rifa'i, A. M. (N.D.). *Nasionalisme Dalam Perspektif Bahasa Sebagai Perwujudan Jati Diri Bangsa*.

- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696–711. <https://doi.org/10.36418/Japendi.V2i4.140>
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34–49. <https://doi.org/10.51903/Jaksa.V2i3.1870>
- Syafi'i. (2003). *Pendidikan Berbasis Budaya: Studi Atas Pemikiran H.A.R. Tilaar*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/46235/>
- Tentua, F. A., Serpara, H., & Wenno, E. C. (2024). Tantangan Menghayati Pancasila Sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia Dan Perwujudannya Dalam Pendidikan Abad-21. *Atom: Jurnal Riset Mahasiswa*, 2(1), 07–15. <https://doi.org/10.30598/Atom.2.1.07-15>